Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Dewa Ayu Prilya Astari¹, Ida Komang Putra Swarmahardika², Nyoman Prasilia Ariandi Putri³, Putu Linda Apsari⁴, Ida Ayu Nyoman Trisna Sugita Utami⁵, Hellen Crisanta Mandabayan⁶, Basilius Redan Werang⁷

1,2,3,4,5,6,7 Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali

Email: dwayupriya@gmail.com¹, putra.swarmahardika@undiksha.ac.id², prasilia@undiksha.ac.id³, linda.apsari@undiksha.ac.id⁴, ayu.trisna.sugita@undiksha.ac.id⁵, hellencrisanta@gmail.com⁶, werang267@undiksha.ac.id⁷

Abstrak

Manajemen berbasis sekolah harus dilaksanakan sebagai jawaban untuk mencapai pemerataan kebutuhan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Negeri 1 Kampung Anyar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terkait implementasi MBS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah faktor berkontribusi terhadap penghambatan implementasi MBS di SD Negeri 1 Kampung Anyar. Pertama, pengelolaan keuangan yang belum maksimal. Kedua, kurangnya sumber daya manusia dikarenakan usia guru yang memasuki usia pensiun. Ketiga, terdapat sarana dan prasarana yang kurang memadai. Keempat, kurangnya dukungan dari masyarakat terkait program yang dilakukan sekolah. Penelitian ini memberikan kajian tentang tantangan yang dihadapi SD Negeri 1 Kampung Anyar dalam menerapkan MBS. Solusi yang dapat ditawarkan penelitian peneliti yakni mengadakan perbaikan dan perencanaan strategis guna meningkatkan efektivitas MBS di sekolah ini dan sekolah-sekolah serupa.

Kata kunci: Penghambat, Implementasi, Manajemen Berbasis Sekolah

Abstract

School-based management must be implemented as an answer to achieving equal distribution of educational needs tailored to the needs of each school. It is hoped that this research can identify the factors that become obstacles in the implementation of School Based Management (MBS) at SD Negeri 1 Kampung Anyar. The research method used is descriptive qualitative. Data was collected through interviews and observations related to SBM implementation. The research results show that a number of factors contribute to the obstacles to the implementation of SBM at SD Negeri 1 Kampung Anyar. First, financial management is not optimal. Second, the lack of human resources is due to teachers entering retirement age. Third, there are inadequate facilities and infrastructure. Fourth, there is a lack of support from the community regarding the programs carried out by the school. This research provides an examination of the challenges faced by SD Negeri 1 Kampung Anyar in implementing SBM. The solution that researchers can offer is to carry out improvements and strategic planning to increase the effectiveness of SBM in this school and similar schools.

Key words: Barriers, Implementation, School-Based Management

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan setiap orang, yang berarti bahwa semua kalangan berhak mendapatkan pendidikan dan diharapkan untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Setiap orang menerima pendidikan pertama mereka di keluarga (pendidikan informal), sekolah (pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan nonformal). Sekolah sebagai institusi formal yang bertanggung jawab untuk memberikan Pendidikan (Alpian, dkk 2019). Sekolah memiliki peran yang sangat penting sebagai tempat siswa bertukar pikiran satu sama lain. Sekolah menjadi tempat untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing di dunia global. Peran sekolah dalam menciptakan mutu sekolah sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, maka dari itu sudah seharusnya manajemen sekolah diatur dengan sangat baik sehingga tercapainya tujuan pendidikan secara bersama (Djamudi et al., 2023; Setiawan et al., 2021)

Pendidikan atau sekolah mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat karena saling membutuhkan satu sama lain oleh sebab itu dibutuhkan Manajemen Berbasis Sekolah (Ritonga, 2020). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan sebuah strategi desentralisasi pengambilan keputusan pendidikan yang membutuhkan keterlibatan dari orang tua, siswa, guru, pejabat, dan masyarakat untuk mencapai otonomi, fleksibilitas, partisipasi, kemandirian, tanggung jawab, dan akuntabilitas sekolah (Hamid, 2013). Tujuan MBS adalah untuk meningkatkan kualitas, efektivitas, efisien, produktivitas, serta inovasi Pendidikan (Yanti Nasution, 2018). Untuk mencapai tujuan ini, sekolah diberi kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar untuk melakukan apa yang mereka inginkan. MBS terjadi melalui proses yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat dan sekolah dalam bidang pendidikan. Sumber daya manusia saat ini diberdayakan dan dikelola untuk mencapai tujuan Pendidikan (Patras et al., 2019). Melalui MBS, sekolah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat perencanaan, membuat pengelolaan, dan menyelenggarakan pendidikan di sekolah untuk meningkatkan kualitas suatu pendidikan. MBS tidak hanya dapat membuat tingkatan kualitas pendidikan menjadi baik, tetapi juga dapat meningkatkan kemandirian, fleksibilitas, keterbukaan, partisipasi, kerjasama, akuntabilitas, dan inisiatif sekolah untuk mengelola Pendidikan (Amuntai & Selatan, 2022; Tabrani, 2013). Sebaliknya, MBS dapat memperluas perhatian warga sekolah dan daerah setempat terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui navigasi bersama. Keuntungan tambahan dari MBS adalah sekolah lebih bertanggung jawab kepada orang tua/wali, anggota masyarakat, dan pemerintah tentang kualitas pendidikan yang mereka tawarkan. MBS juga dapat membantu sekolah berkompetisi secara sehat untuk mencapai tujuan yang sama (Rukayah, 2016).

Menurut Sulaeman (2018), Manajemen Berbasis Sekolah dipandang sebagai alternatif untuk sistem pendidikan yang sebelumnya berpusat pada kebebasan otonomi sekolah. Selain meningkatkan kualitas pendidikan, manajemen berbasis sekolah memberi sekolah wewenang untuk membuat keputusan penting secara mandiri. Oleh karena itu, MBS pada dasarnya adalah sistem manajemen di mana sekolah memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan tentang kemandirian pendidikan. MBS memberi orang tua, guru, kepala sekolah, dan murid lebih banyak kontrol atas proses pendidikan. Melihat banyaknya manfaat yang bisa diperoleh dari implementasi manajemen berbasis sekolah, sudah seharusnya sekolah menerapkannya dengan maksimal. MBS mendorong peningkatan administrasi pendidikan dengan tujuan akhir untuk menghasilkan hasil yang nyata melalui praktik manajemen yang mapan. Sekolah dari semua tingkatan dan jenis akan dapat memperbaharui diri (self-reform) dengan meningkatkan kinerja dan keterlibatan semua pemangku kepentingan, menjadikannya lembaga pendidikan organik demokratis yang kreatif dan inventif (Hartati, 2022)

Kepala sekolah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi harus mampu mengarahkan dan mengontrol seluruh kegiatan sekolah agar menghasilkan kegiatan yang positif dan meningkatkan mutu sekolah. Kepala sekolah sebagai top leader atau pemimpin paling atas di lingkungan sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap upaya peningkatan mutu

sekolah. Namun, tinggi rendahnya pencapaian mutu sekolah tidak hanya dapat ditentukan dari kepala sekolah, melainkan juga berasal dari komitmen seluruh warga sekolah dalam hal ini bisa guru ataupun tenaga kependidikan (Rizkita et al., 2021). Serta kenyataan dilapangan berbeda, implementasi manajemen berbasis sekolah masih banyak yang tidak berjalan secara maksimal. Masih banyak sekolah yang belum dapat mengimplementasikan maksud dan tujuan pengelolaan pendidikan. Banyak penyebab-penyebab antara lain kurangnya pemahaman tentang konsep MBS, minimnya sumber daya manusia, kurang aktifnya keterlibatan masyarakat sekitar sekolah, hingga masalah krisis kepemimpinan kepala sekolah (Khoiriyah & Tharaba, 2023; Rahman & Hamdi, 2021).

Di Jalan Kaswari Kampung Anyar, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, SD Negeri 1 Kampung Anyar sudah menerapkan manajemen berbasis sekolah dalam menjalankan kegiatannya dengan orientasi mencerdaskan anak didik yang unggul. Dalam perkembangannya, SD Negeri 1 Kampung Anyar dari segi kualitas dan kuantitas kadang memiliki diamika yang tidak stabil dalam segi pengaturan pengelolaan dan pengaturan lembaga. Jika kendala ini tidak ditangani dengan baik, maka akan menjadikan suatu keterhambatan dalam membangun kemajuan sekolah. Maka dari itu penting untuk menganalisis faktor penghambat dalam implementasi manajemen berbasis sekolah demi keberlanjutan tercapainya visi dan misi sekolah di SD Negeri 1 Kampung Anyar.

Hasil penelitian awal yang peneliti laksanakan mengenai pengelolaan lembaga sekolah tepatnya di SD Negeri 1 Kampung Anyar menunjukkan bahwa meskipun manajemen berbasis sekolah telah diterapkan, pelaksanaannya masih belum optimal seperti pada manajemen dalam bidang keuangan serta pembiayaan dalam sekolah tersebut telah dilaksanakan, namun kondisi keuangan masih terbilang tidak memadai. Lalu adanya keterbatasan SDM, kurang memadainya sarana dan prasarana, dan tidak adanya dukungan oleh masyarakat setempat sehubungan dengan program yang dilaksanakan.

Melihat pada fenomena tersebut, maka penelitian diarahkan untuk mengungkap lebih mendalam mengenai faktor-faktor penghambat pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) yang terdapat pada sekolah tepatnya pada SD Negeri 1 Kampung Anyar.

METODE

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Kampung Anyar untuk mengetahui faktor-faktor penghambat implementasi manajemen berbasis sekolah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena dengan cara mendetail, terstruktur, sistematis dan menyeluruh (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen (Cahyaningtyas et al., 2023; Nasution et al., 2022). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan.

Peneliti mengumpulkan data di SD Negeri 1 Kampung Anyar melalui wawancara dan observasi. Ada dua cara observasi yang dapat dilakukan yakni observasi langsung dan observasi tidak langsung. Peneliti melakukan observasi langsung untuk melihat bagaimana proses administrasi, perencanaan kurikulum dan kegiatan mengajar dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan pegawai tata usaha di SD Negeri 1 Kampung Anyar. Observasi serta wawancara dilaksanakan secara bertahap yakni pada bulan November, 2023. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan. Kepala sekolah, bendahara dan pegawai tata usaha saat ini di SD Negeri 1 Kampung Anyar adalah informan yang diwawancarai oleh peneliti. Peneliti membuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber sebelum wawancara dimulai. Setiap kegiatan yang dilakukan dalam proses wawancara dengan narasumber, akan direkam kemudian ditranskripkan. Begitupun dengan pengambilan data-data melalui observasi, dimana peneliti mencatat informasi data yang dianggap penting selama pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan memfoto fenomena data terkait penelitian. Peneliti melakukan observasi dengan lembar observasi yang berisi detail pernyataan tentang kondisi manajemen sekolah.

Hasil data mentah melalui wawancara serta observasi dianalisa menggunakan model interaktif. Adapun analisis dari data penelitian meliputi empat komponen seperti yang pertama yaitu tahap mengumpulkan data penelitian; yang kedua tahap memadatkan data penelitian; yang ketiga presentasi data penelitian; dan yang keempat penarikan kesimpulan penelitian. Terkait pada saat mengumpulkan data-data dilakukan dengan melalui wawancara dan observasi. Terkait dengan pemadatan data, keseluruhan data mentah yang didapatkan, dikelompokkan berdasarkan tema yang representatif. Selanjutnya mengenai komponen presentasi data, data mentah yang telah dikelompokkan berdasarkan kelompok tema masing-masing selanjutnya dipilih data yang paling representatif untuk dimuat didalam artikel ini. Pada artikel ini data dipresentasikan melalui cuplikan wawancara, deskripsi hasil observasi, argumen teori, penjelasan terhadap data dan interpretasi peneliti yang selanjutnya data penelitian disimpulkan dengan komprehensif dan representatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi manajemen berbasis sekolah merupakan tugas semua warga sekolah, jika manajemen berbasis sekolah dapat dijalankan dengan maksimal maka mutu sekolah akan meningkat. Namun, dalam implementasinya ada beberapa faktor yang menjadi penghambat manajemen berbasis sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Kampung Anyar, didapatkan beberapa pengambat implementasi manajemen berbasis sekolah yaitu: Bidang keuangan; Kurangnya sumber daya manusia; Sarana dan prasarana; Kurangnya dukungan masyarakat.

1. Bidang Keuangan

Setiap tindakan harus diorganisasikan sebaik mungkin sehingga tindakan tersebut dapat diselesaikan dengan tepat, lancar, dapat dilaksanakan dan efektif. Setiap gerakan di sekolah pastinya membutuhkan dana, sehingga pengelolaan yang baik sangatlah penting. Manajemen keuangan diperlukan untuk mengatur keuangan. Menurut Akbar (2019), pengelolaan keuangan sekolah terdiri dari berbagai kegiatan yang dimulai dengan penataan, pembukuan, pencadangan dana, pengungkapan, dan pembukuan moneter, dan diakhiri dengan pembukuan moneter. Untuk memenuhi kebutuhan subsidi sekolah, administrasi keuangan bertanggung jawab untuk menjamin bahwa aset dapat disiapkan, diperoleh, didaftarkan dan digunakan untuk melaksanakan program pendidikan sekolah secara mudah. Oleh karena itu, inti dari administrasi keuangan adalah untuk lebih mengembangkan para eksekutif toko sekolah, meningkatkan keterusterangan dan tanggung jawab, dan mengurangi penggunaan sumber daya (Kristiawan & Asvio, 2018). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada bendahara di SD Negeri 1 Kampung Anyar menunjukkan bahwa ada hambatan dalam implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) khususnya rendahnya bantuan pemerintah untuk para pendidik, terutama para tenaga pendidik dan pegawai yang masih honorer. Selain itu juga pendanaan yang didapat oleh dana BOS masih belum memaksimalkan kebutuhan yang diperlukan oleh sekolah.

“Pemberian dana BOS yang ada, dipergunakan sebagai kebutuhan operasional sekolah, dan dana BOS tersebut tidak digunakan untuk guru dan pegawai honorer. Dana bos yang ada pun masih belum dapat dimaksimalkan untuk kebutuhan perangkat sekolah. Lalu untuk upah guru honorer didapatkan melalui iuran bulanan berupa IPP sehingga penggajian guru honorer masih terbilang rendah dibandingkan tenaga pendidik dan kependidikan ASN.” (wawancara, November, 2023)

Hasil wawancara yang didapat dari informan, yaitu adanya hambatan keuangan yang terjadi di SD Negeri 1 Kampung Anyar yakni sumber pendanaan sekolah hanya berasal dari dana BOS. Seperti Namanya yakni Biaya Operasional Sekolah, jadi dana tersebut hanya digunakan untuk keperluan operasional sekolah. Sehingga kegiatan yang ingin dikembangkan sekolah tidak bisa berjalan karena kurangnya dana. Selain itu adanya

hambatan keuangan dalam manajemen pendidikan yaitu rendahnya kesejahteraan guru terutama kesejahteraan pegawai honorer. Seperti yang kita tahu bahwa kegiatan seperti pengembangan kemampuan kompetensi guru menggunakan *software* sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran abad 21. Namun dana yang ada tidak bisa dipergunakan untuk membeli perangkat lunak yang digunakan. Selain itu, terkait dengan dana BOS, kendala yang dihadapi adalah secara rinci, pengurus terkadang mengubah peraturan khusus dari yang telah ditetapkan sehingga petugas keuangan terkadang merasa tidak memahami peraturan khusus yang baru sehingga membutuhkan waktu kembali untuk memahaminya.

2. Kurangnya sumber daya manusia

Pendidikan yang berkualitas adalah jalan masuk untuk setiap kemajuan dan peningkatan nilai sumber daya manusia (SDM). SDM yang berkualitas adalah SDM yang mampu bersaing di era digital (Yanti & Mansur, 2020).

Adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan terpenuhinya sumber daya manusia pada setiap lembaga akan menciptakan keseimbangan dalam menjalankan setiap program sekolah. Kurangnya jumlah sumber daya manusia (SDM) yang memadai dalam mengelola manajemen berbasis sekolah di sekolah dasar menjadi faktor penghambat dalam menerapkan semua aspek manajemen berbasis sekolah. Sekolah yang menerapkan MBS memerlukan tenaga pendidik yang memiliki pemahaman mendalam tentang konsep MBS dan keterampilan manajemen yang relevan. Kurangnya pelatihan khusus dalam hal ini dapat menghambat efektivitas implementasi MBS. Hal yang sama terjadi di SD Negeri 1 Kampung Anyar. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kepada pegawai tata usaha di SD Negeri 1 Kampung Anyar dan mendapatkan bahwa jumlah guru di SD Negeri 1 Kampung Anyar hanya sebanyak 8 orang.

“Untuk tahun ajaran saat ini di SD Negeri 1 Kampung Anyar terdapat 8 tenaga pendidik yang mengajar dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 48 siswa dan jumlah siswa perempuan sebanyak 40 siswa” (wawancara, November, 2023)

Berdasarkan hasil pengamatan pada wawancara tersebut, dengan jumlah guru yang sedikit, tentunya implementasi manajemen sekolah sedikit terhambat seperti misalnya terdapat guru yang izin tidak dapat mengajar karena suatu hal pada hari-hari tertentu sehingga guru lain harus mengurus 2 kelas sekaligus. Selain itu, berdasarkan pengamatan observasi oleh peneliti, beberapa usia guru disana sudah memasuki usia pensiun sehingga mereka tidak paham terkait alur manajemen sekolah. Apalagi jika dihadapkan pada hal-hal yang berkaitan dengan teknologi. Manajemen berbasis sekolah menuntut peran aktif staf administrasi dalam pengelolaan sumber daya dan proses pengambilan keputusan. Keterbatasan staf administrasi dapat mengakibatkan beban kerja yang berlebihan dan mengurangi efisiensi dalam mengelola sekolah. Selain itu, sebagian besar tugas administrasi sekarang diselesaikan secara online, sehingga guru muda harus lebih banyak mengajari guru yang lebih tua. Akibatnya, kegiatan menjadi terhambat. Akibatnya, guru muda memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam segala hal yang berkaitan dengan digitalisasi. Berdasarkan hal tersebut mengakibatkan kinerja yang tidak optimal dalam mengelola manajemen berbasis sekolah di sekolah dasar.

3. Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan berkaitan dengan semua sarana dan prasarana yang ada di sekolah dengan tujuan untuk memberi kontribusi secara optimal sehingga keberlangsungan proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik (Junindra, A, dkk. 2022). Kurangnya sarana dan prasarana seperti gedung sekolah, fasilitas belajar mengajar, dan peralatan pendukung lainnya juga menjadi faktor penghambat dalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah di SD Negeri 1 Kampung Anyar. Manajemen berbasis sekolah (MBS) bertujuan untuk memberikan otonomi kepada

sekolah dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengelolaan sumber daya. Namun, ketika sarana dan prasarana tidak memadai maka akan ada beberapa kendala yang muncul. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 1 Kampung Anyar, fasilitas yang tersedia sudah cukup lengkap namun ada beberapa fasilitas yang belum ada dan beberapa peralatan sudah rusak. Sarana fisik yang terbatas menjadi penghambat interaksi antara guru, siswa, dan staf sekolah. Keterbatasan ruang dapat membatasi fleksibilitas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Kondisi ruang kelas yang panas menyebabkan siswa terkadang tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, peralatan penunjang seperti proyektor banyak yang mengalami kendala. Hal ini terjadi karena sekolah mengalami keterbatasan dana untuk pemeliharaan dan pengembangan fasilitas, sehingga keberlanjutan dan peningkatan kualitas sarana dan prasarana menjadi sulit diwujudkan. Penting untuk mencatat bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang baik merupakan bagian integral dari manajemen berbasis sekolah. Jika sarana dan prasarana dikelola dengan baik, sekolah dapat lebih efektif dalam melaksanakan kebijakan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

4. Kurangnya dukungan Masyarakat

Hubungan sekolah dan lingkungan masyarakat setempat adalah interaksi korespondensi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat setempat tentang kebutuhan dan praktik pendidikan serta upaya untuk meningkatkan pemahaman terkait pentingnya kehadiran sekolah. Salah satu ciri-ciri sekolah yang baik adalah adanya kontribusi orang tua yang tinggi dalam pemberian pendidikan bagi anak-anak mereka. Dengan demikian, sejauh mana masyarakat setempat dapat terlibat dalam siklus pembelajaran akan menjadi tanda bahwa dewan sekolah memiliki kualitas yang baik. (Ajefri, 2017). Untuk mendapatkan sekolah yang baik, pemberdayaan masyarakat sangat penting. Tingkat dukungan masyarakat setempat dalam siklus pendidikan di sekolah sangat berdampak pada kemajuan sekolah dan sifat pelayanan dari pembelajaran, yang kemudian berdampak pada kemajuan dan prestasi belajar anak-anak di sekolah. Banyak anggota masyarakat mungkin tidak sepenuhnya memahami konsep dan manfaat dari MBS. Kurangnya informasi dan pemahaman ini dapat menyebabkan ketidakpercayaan atau ketidaksetujuan terhadap perubahan yang diusulkan oleh sekolah. Dalam wawancara dengan kepala sekolah beliau menyatakan bahwa sangat sulit bagi sekolah untuk bekerja sama dengan wali murid atau masyarakat karena berbagai faktor.

“Hubungan sekolah dengan masyarakat itu beragam, misalnya hubungan kerjasama dalam hal mendidik anak, lalu hubungan kerjasama dengan masyarakat dalam hal pengembangan dan pembinaan dalam kebudayaan masyarakat. Namun mengharapkan dukungan yang maksimal tidaklah mudah karena adanya hambatan seperti faktor ekonomi, tuntutan waktu, faktor norma, faktor antar generasi dan masih banyak lagi.” (wawancara, November, 2023)

Dengan hambatan hambatan tersebut pastinya membuat implementasi manajemen berbasis sekolah kurang berjalan dengan maksimal. Yang menjadi kendala adalah terkadang orang tua siswa tersebut memiliki tujuan harapan dan kepentingan tersendiri. Masyarakat yang tidak aktif secara langsung di sekolah mungkin kurang termotivasi untuk mendukung implementasi MBS. Keterlibatan yang rendah dapat disebabkan oleh kesibukan, kurangnya kesadaran akan peran mereka, atau kurangnya insentif untuk terlibat. Menurut pendapat guru dan kepala sekolah sebagai pelaksana hubungan dan orang-orang di masyarakat yang diajak terlibat langsung dalam meningkatkan kualitas pendidikan hambatan ini perlu diatasi agar hubungan yang baik antara siswa, warga sekolah dan masyarakat dapat terjalin dengan baik. Sehingga kepercayaan masyarakat terhadap setiap keputusan yang diambil sekolah menjadi keputusan yang baik dan dapat meningkatkan kualitas sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap SD Negeri 1 Kampung Anyar, beberapa faktor penghambat implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dapat diidentifikasi. Kesimpulan ini memberikan gambaran mengenai tantangan yang dihadapi oleh sekolah tersebut dalam menerapkan konsep MBS. Faktor-faktor seperti pengelolaan keuangan yang belum maksimal, kurangnya sumber daya manusia, kurangnya sarana dan prasarana dan kurangnya dukungan dari Masyarakat menjadi evaluasi bagi SD Negeri 1 Kampung Anyar untuk meningkatkan manajemen berbasis sekolahnya. Karena manajemen berbasis sekolah sangat berpengaruh terkait mutu sekolah dan kualitas pembelajarannya. Solusi untuk mengatasi faktor-faktor ini mungkin melibatkan perbaikan infrastruktur, alokasi dana yang lebih baik, pelatihan intensif, dan upaya kolaboratif dengan pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajefri, F. (2017). Efektifitas Kepemimpinan Dalam Manajemen Berbasis Madrasah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2), 99–119.
- Akbar, M. A. (2019). Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Implementasinya. *PAEDAGOG*, 2(1).
- Alpian, Y., Wulan Anggraeni, S., Wiharti, U., & Maratos Soleha, N. (2019). *Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia*. 1(1), 66–72.
- Amuntai, S., & Selatan, K. (2022). Strategi Pendidikan Berbasis Manajemen Berbasis Sekolah. *Al Qualam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2374. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1473>
- Cahyaningtyas, A., Arifin, B., & Deviana, T. (2023). Analsis Manajemen Berbasis Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(September), 5298. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/9903>
- Djamudi, N. La, Nazar, A., & Buru, U. I. (2023). Aktualisasi Manajemen Kelas di Sekolah Dasar Wilayah Pesisir Kota Baubau. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7(1), 2867. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5653>
- Hamid. (2013). *Manajemen berbasis sekolah*. 87–96.
- Hartati, S. (2022). Systematisasi Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Journal of Islamic Education and Learning*, 2(1), 38. <http://ejournal.stisdulamtim.ac.id/index.php/JIEL/article/view/50%0Ahttp://ejournal.stisdu lamtim.ac.id/index.php/JIEL/article/download/50/45>
- Khoiriyah, S., & Tharaba, M. F. (2023). Upaya Peningkatan Sarana dan Prasarana Melalui Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan. *JIPP*, 6(12), 10498. <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP>
- Kristiawan, M., & Asvio, N. (2018). Pengelolaan Administrasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Madrasah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 86–95.
- Nasution, A. P., Sri, L., Sinaga, R., Fadilah, H., Sinaga, J., Surbakti, S. B., Sherinna, A., Rahmita, S., Nurfadhilla, T. B., Kembaren, L., & Masri, P.-A. (2022). Analisis Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru Di Sekolah Dasar. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 6(1), 169. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk/article/view/9261>
- Patras, Y. E., Iqbal, A., Papat, & Rahman, Y. (2019). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah dan Tantangannya. *NBER Working Papers*, 7(2), 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Rahman, L. Z., & Hamdi, A. (2021). Analisis Kepemimpinan Profetik Dalam Manajemen Berbasis Sekolah Di Mi Miftahul Ulum Anggana. *Al-Idarah Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 5. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>
- Ritonga, Z. S. (2020). Analisis Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Kecamatan Pantai. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 32. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i1.432>

- Rizkita, K., Purnama, F. W., Nur Hidayah, K., Yuliadita, M., Asri Pratiwi, M., Ristuti Priatna, W., & Bambang Sumarsono, R. (2021). Strategies of School Citizens in the Success of School Based Management Programs (MBS) for Achieving School Quality. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(2), 115. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i2.1085>
- Rukayah. (2016). *Evaluasi Manajemen Berbasis Sekolah*. 178–191.
- Setiawan, N. R., Wibawa, I. M. C., & Margunayasa, I. G. (2021). Perangkat Pembelajaran dan Lembar Kerja Peserta Didik Berpendekatan Steam-PJBL pada Muatan IPA di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 2(2), 40–54.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sulaeman, M. (2018). *Urgensi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di lembaga pendidikan islam*. 16(1), 1–19.
- Tabrani, Z. (2013). *Kebijakan Pengelolaan Manajemen Berbasis Sekolah (Tantangan Terhadap Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah)*.
- Yanti, D., & Mansur. (2020). *Pemerdayaan Sumber Daya Manusia Dalam Manajemen Berbasis Sekolah*. July, 1–23.
- Yanti Nasution, F. (2018). *Implementasi Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan*.